

**EFEKTIFITAS PENERAPAN METODE KLASIKAL DALAM MATA
PELAJARAN PAI PADA SD NEGERI 33 BONELEMO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada
Program Study Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

**DAHLIANA
NIM 07.16.2.0500**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PALOPO
2011**

**EFEKTIFITAS PENERAPAN METODE KLASIKAL DALAM MATA
PELAJARAN PAI PADA SD NEGERI 33 BONELEMO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Study Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

IAIN DAHLIANA
NIM 07.16.2.0500

Dibawa bimbingan:

- 1. Dr. Hamza K., M.H.I.**
- 2. Drs. H.M. Arief R., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)**

P A L O P O

2011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

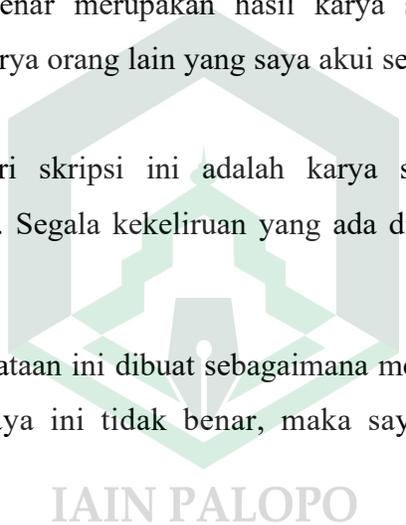
Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dahliana
NIM : 07.16.2.500
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



IAIN PALOPO

Palopo, Desember 2011

Yang Membuat Pernyataan.

Dahliana
Nim 07.16.2.0500

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : -

Palopo, Desember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di,-
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dahliana

Nim : 07.16.2.0500

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : ***“Efektifitas Penerapan Metode Klasikal Dalam Mata Pelajaran PAI Pada SD Negeri 33 Bonelemo”***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

IAIN PALOPO

Pembimbing I

Dr. Hamza K., M.H.I
Nip 19581231 199102 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Efektifitas Penerapan Metode Klasikal Dalam Mata Pelajaran PAI Pada SD Negeri 33 Bonelemo*”, yang ditulis oleh, **DAHLIANA NIM: 07.16.2.0500** Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa tanggal 20 Desember 2011, bertepatan dengan tanggal 24 Muharram 1433 H, telah memperbaiki skripsi sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar (S.Pd.I)

20 Desember 2011 M
24 Muharram 1433 H

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum. Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris sidang (.....)
3. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum. Penguji I (.....)
4. Mustaming, S.Ag., M.H.I. Penguji II (.....)
5. Dr. Hamza K., M.H.I. Pembimbing I (.....)
6. Drs. H.M. Arief R., M.Pd.I. Pembimbing II (.....)

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo,

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1017

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 1980031 036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul : *“Efektifitas Penerapan Metode Klasikal Dalam Mata Pelajaran PAI Pada SD Negeri 33 Bonelemo”*

Yang di susun oleh :

Nama : **Dahlia**

NIM : 07.16.2.0500

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, Desember 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II

IAIN PALOPO

Dr. Hamza K., M.H.I
Nip 19581231 199102 1 002

Drs. H.M. Arief R., M.Pd.I
Nip 19530530 198303 1 002

PRAKATA



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt. serta rasa syukur, kami panjatkan kepada-Nya atas karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tahap akhir dalam studi ini. Atas karunia dan ridha-Nya pula segala hambatan dan kesulitan yang dihadapi selama penelitian dalam penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi yang berjudul “ Efektifitas Penerapan Metode Klasikal Dalam Mata Pelajaran PAI Pada SD Negeri 33 Bonelemo” ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof Dr. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa berusaha meningkatkan mutu STAIN Palopo sebagai perguruan tinggi yang berkualitas.
2. Drs. Hasri, M.A. Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah yang senantiasa berusaha meningkatkan dan mengembangkan kompetensi Jurusan Tarbiyah menjadi Jurusan yang berkualitas.
3. Dr. Hamza K., M.H.I, dan Drs. H.M. Arief R., M.Pd.I., masing-masing selaku pembimbing I dan II, yang telah memberikan arahan kepada penulis dengan sabar, tulus

dan ikhlas, dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen STAIN Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

5. Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta staf yang telah menyediakan buku-buku dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Kepala Sekolah dan Guru Agama Islam dan Segenap Siswa SD Negeri 33 Bonelemo Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu dalam memberikan kemudahan dalam penelitian skripsi ini.

7. Teristimewa, kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda H. Jarsi dan Ibunda Hj. Sahra, yang telah melahirkan dan membesarkan penulis dengan tulus ikhlas serta mengajarkan arti kesederhanaan, demi kebaikan penulis dalam mengarungi kehidupan ini, penulis hanya dapat memanjatkan do'a kepada Allah swt.,

8. Suami tercinta Sulaiman yang setia dengan penuh perhatian dan pengorbanan untuk mendampingi sekaligus memberikan dorongan sepenuhnya dalam menghadapi masa-masa sulit penyelesaian studi ini

9. Anak-anakku tersayang, Naila dan Daffa yang telah menjadi motivasi dalam usaha menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

10. Saudara – saudara dan Saudari – saudariku yang tercinta, yang telah banyak membantu, terutama do'anya yang tulus yang selalu menyertai penulis dalam penyelesaian skripsi ini

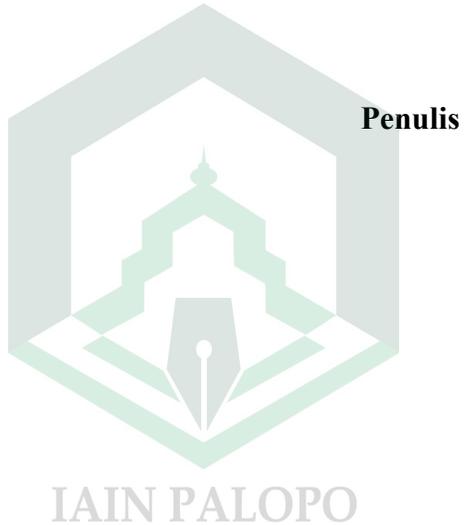
11. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Tarbiyah, yang selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi selalu menjadi sharing partner dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam studi.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti seluruhnya. Namun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wallahul Muafieq Ilaa Aqwamith Tharieq

Wassalam

Palopo, Desember 2011



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL -----	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI -----	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING -----	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING -----	iv
PRAKATA-----	vi
DAFTAR ISI -----	viii
DAFTAR TABEL -----	x
ABSTRAK-----	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah -----	1
B. Rumusan Masalah -----	4
C. Tujuan Penelitian -----	4
D. Manfaat Penelitian-----	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Mengajar -----	5
B. Prinsip-Prinsip Mengajar -----	6
C. Konsep Pembelajaran Klasikal -----	11
D. Pembelajaran Agama Islam -----	17
E. Kerangka Pikir -----	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian -----	24
B. Variabel Penelitian -----	24
C. Definisi Operasional Variabel -----	24
D. Populasi dan Sampel -----	25
E. Instrumen Penelitian-----	26
F. Prosedur Pengumpulan Data -----	28
G. Teknik Analisa Data-----	29

BAB IV PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian -----	33
B. Hasil Penelitian -----	38
C. Pembahasan Hasil penelitian-----	58
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan -----	60
B. Saran-saran -----	60

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Keadaan Guru-guru SDN 33 Bonelemo Tahun Ajaran 2011/2011	35
Tabel 2	Keadaan Siswa SDN 33 Bonelemo Tahun Ajaran 2011/2012-----	36
Tabel 3	Keadaan Sarana Dan Prasarana SDN 33 Bonelemo -----	37
Tabel 4	Guru Menggunakan Lebih Banyak Metode Ceramah Di Dalam Kelas -----	39
Tabel 5	Guru Memberi Kesempatan Pada Siswa Bercerita Di Depan Kelas-----	40
Tabel 6	Siswa Menunggu Perintah dari Guru Untuk Memulai Pelajaran--	42
Tabel 7	Guru Memberikan Bimbingan Belajar Khusus Pada Siswa-----	43
Tabel 8	Siswa Bertanya Pada Guru Tentang Materi Yang Akan Disajikan	45
Tabel 9	Guru Membentuk Kelompok Diskusi Dalam Belajar-----	46
Tabel 10	Siswa Menyalin Tulisan Guru Yang Ditulis di Papan Tulis -----	48
Tabel 11	Guru Memberikan PR Yang Sama Kepada Semua Siswa di Kelas -----	49
Tabel 12	Guru Mengadakan Tanya Jawab Pada Saat Menyajikan Materi Pelajaran-----	51
Tabel 13	Siswa Mengerti Penjelasan Guru Pada Saat Mengajar Di Kelas --	53

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Dahlia, 2011. *Efektifitas Penerapan Metode Klasikal Dalam Mata Pelajaran PAI Pada SD Negeri 33 Bonelemo* – Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (1) Dr. Hamza K., M.H.I, (2) Drs. H.M. Arief R., M.Pd.I.

Kata Kunci : Efektifitas, Metode Klasikal, Mata Pelajaran PAI

Skripsi ini membahas tentang Efektifitas Penerapan Metode Klasikal Dalam Mata Pelajaran PAI Pada SD Negeri 33 Bonelemo. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan tentang: (1) Bagaimana gambaran efektifitas penerapan metode klasikal dalam matapelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri 33 Bonelemo, (2) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi penerapan metode klasikal dalam matapelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri 33 Bonelemo

Untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis menggunakan metode penelitian yang dikenal dengan *field research* atau penelitian lapangan yaitu penulis terjun langsung meneliti obyek menggunakan teknik: Observasi, Wawancara, Dokumentasi, Angket, demikian juga *library research* yaitu penulis memperoleh data dengan jalan membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini. Untuk memudahkan penelitian ini, digunakan analisis tabulasi frekuensi dengan teknik Skala Likert.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan ditemukan bahwa Penerapan pendekatan klasikal pada SD Negeri No. 33 Bonelemo terkategori efektif berdasarkan perhitungan skala Likert. Ini menunjukkan bahwa pendekatan klasikal masih kuat penggunaannya di kalangan guru khususnya guru pendidikan agama Islam

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pendekatan klasikal di SD Negeri No. 33 Bonelemo antara lain: tujuan pengajaran, keadaan peserta didik, fasilitas belajar, bahan pengajaran dan situasi belajar mengajar

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “*Efektifitas Penggunaan Media Gambar dalam Mata Pelajaran Baca Tulis Qur’an pada Madrasah Ibtidaiyah 06 Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh, **HELMINAH NIM: 07.16.2.0448** Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin tanggal 19 Desember 2011, bertepatan dengan tanggal 23 Muharram 1433 H, telah memperbaiki skripsi sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar (S.Pd.I)

19 Desember 2011 M
23 Muharram 1433 H

Tim Penguji:

- 
1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum. Ketua Sidang (.....)
 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris sidang (.....)
 3. Dra. Nursyamsi, M.Pd.I Penguji I (.....)
 4. M. Irfan Hasanuddin, S.Ag., MA Penguji II (.....)
 5. H. Ismail Yusuf P., Lc., M.Ag Pembimbing I (.....)
 6. Drs. Efendi P., M.Sos.I Pembimbing II (.....)

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo,

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum.
NIP. 19521231 198003 1017

Drs. Hasri, M.A.
NIP. 19521231 1980031 036

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah -----	1
	B. Rumusan Masalah -----	4
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian -----	4
	D. Kerangka Pikir -----	5
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
	A. Pengertian Mengajar -----	7
	B. Prinsip-Prinsip Mengajar -----	8
	C. Konsep Pembelajaran Klasikal -----	13
	D. Pembelajaran Agama Islam -----	19
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Desain Penelitian -----	24
	B. Variabel Penelitian -----	24
	C. Definisi Operasional Variabel -----	24
	D. Populasi dan Sampel -----	25
	E. Instrumen Penelitian -----	26
	F. Prosedur Pengumpulan Data -----	28
	G. Teknik Analisa Data -----	29
DAFTAR PUSTAKA		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para ahli didik sepakat bahwa pendidikan merupakan masalah yang sangat urgen dan aktual sepanjang zaman. Sebab dengan pendidikan, orang mengerti akan dirinya beserta segala potensi kemanusiaannya, lingkungan masyarakat, alam sekitar dan yang lebih dari semua itu adalah dengan adanya pendidikan manusia dapat menyadari sekaligus menghayati keberadaannya di hadapan Khaliknya.

Begitu pentingnya pendidikan maka para pengambil kebijakan di Republik ini selalu mengadakan pembaruan sebagai upaya agar pendidikan benar-benar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengikuti irama perkembangan bangsa yang sarat dengan muatan penguasaan iptek dengan parameter imtaq.¹

Adapun pendidikan dalam era globalisasi mewajibkan penguasaan pengetahuan sebagai kendaraan untuk menguasai dunia di mana semakin memperluas maknanya. Pendidikan tidak lagi dimaknai sebagai proses pewarisan nilai-nilai budaya semata, akan tetapi telah mencakup penciptaan dan rekayasa budaya yang semakin tinggi. Jika ingin menengok secara luas lagi sembari berfikir bagaimana proses penciptaan peradaban manusia, maka didapatkan jawaban bahwa semua

¹Suyanto dan Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Jogyaarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000) h. 12

kreasi manusia dengan segala kemudahan yang ditawarkan adalah buah dari proses pendidikan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan negara.²

Menyimak uraian dalam undang-undang tersebut nyatalah bahwa, faktor penting untuk mewujudkan kolaborasi kekuatan intelektual dan spritual dalam dunia pendidikan adalah keprofesionalitasnya guru dalam mendesain pola pembelajaran, mulai dari perencanaan sistem, proses sampai pada evaluasi hasil belajar, sehingga dari situlah akan nampak bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru dapat melahirkan hasil belajar yang bermanfaat bagi diri anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya.³

Salah satu hal yang sangat urgen dalam proses pembelajaran adalah penggunaan metode yang sesuai dengan materi ajar dan kondisi belajar, hal ini dimungkinkan oleh karena melalui metode-metode inilah seorang guru akan dapat memaksimalkan fungsinya guna mentransfer sejumlah pengetahuan dan pengalaman

²Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang RI, No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 2

³H. Abbas, *Jalan Menuju Pembaruan Pendidikan*, (Jakarta: Kantor Pembantu Rektor Bidang Akademik IKIP Jakarta, 1999)

yang dimilikinya kepada peserta didik. Kesalahan seorang guru dalam menentukan metode pada kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh pada hasil akhir kegiatan belajar peserta didik.⁴

Tidak ada suatu metode mengajar yang lebih baik dari pada metode yang lain. Tiap-tiap metode memiliki kelemahan dan kekuatan. Ada metode yang dapat digunakan terhadap pelajar dalam jumlah yang besar; ada yang tepat digunakan terhadap pelajar dalam jumlah yang kecil. Ada yang tepat di dalam kelas, ada pula yang digunakan di luar kelas. Kadang-kadang guru tampil mengajar lebih baik dengan menggunakan metode tertentu di bandingkan dengan memberi kebebasan bekerja kepada pelajar. Itulah sebabnya di masa lalu pengajaran meski hanya di pandang sebagai proses mengisi otak dengan pengetahuan melalui penggunaan metode klasikal, namun disisi lain metode klasikal yang digunakan guru tersebut mampu merubah karakteristik pelajar kepada perubahan watak dan sikap.

Pentingnya penggunaan metode klasikal selama ini dalam upaya meningkatkan efektivitas mengajar, maka SD Negeri 33 Bonelemo sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar yang memiliki mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai landasan bagi pengembangan spritual terhadap kesejahteraan masyarakat mutlak harus dilakukan pengoptimalan metode klasikal, sebab mata pelajaran PAI di samping sebagai salah satu mata pelajaran yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, juga secara subtansial mata pelajaran tersebut memiliki konstribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk

⁴Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 118

mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil dari keteladanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis mencoba mengangkat satu permasalahan pokok dalam kajian skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran efektifitas penerapan metode klasikal dalam matapelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri 33 Bonelemo?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi penerapan metode klasikal dalam matapelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri 33 Bonelemo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran efektifitas penerapan metode klasikal dalam matapelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri 33 Bonelemo.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode klasikal dalam matapelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SD Negeri 33 Bonelemo.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai upaya aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkan dari bangku perkuliahan, serta upaya pemberian informasi kepada guru mata pelajaran PAI agar dapat mengoptimalisasikan metode klasikal dalam mentransfer segenap ilmu pengetahuan kepada siswa sebagai peserta ajar

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Oleh karena itu, rumusan pengertian mengajar tidaklah sederhana. Dalam arti membutuhkan rumusan yang dapat meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan mengajar itu sendiri.

Terdapat aneka ragam rumusan pengertian tentang mengajar yang dikemukakan oleh para ahli, dan setiap rumusan memiliki kaitan arti dalam praktek pelaksanaannya.

Abu Ahmadi mengemukakan bahwa mengajar adalah: a) menanamkan pengetahuan pada anak, b) menyampaikan pengetahuan dan kebudayaan kepada anak, dan c) suatu aktivitas mengatur lingkungan sebaik-baiknya dalam menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.¹

Menurut Uzer Usman bahwa mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar-mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar

¹Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), h., 67.

merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar-mengajar.²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas tentang mengajar, maka penulis simpulkan bahwa mengajar merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan nilai pada individu siswa sehingga terjadi proses transformasi nilai budaya di dalam dirinya.

B. Prinsip-Prinsip Mengajar

Ada beberapa pendapat tentang prinsip-prinsip mengajar, namun berikut ini dikemukakan pendapat Roestiyah mengemukakan prinsip-prinsip mengajar sebagai berikut:

1. Perhatian

Di dalam mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian anak kepada pelajaran yang diberikan oleh guru. Perhatian anak lebih besar bila pada anak ada minat dan bakat. Minat dan bakat telah dibawa anak sejak lahir, namun dapat berkembang karena pengaruh pendidikan dan lingkungan. Perhatian dapat timbul secara langsung, karena pada anak sudah ada kesadaran akan tujuan dan kegunaan mata pelajaran yang menarik. Juga dengan menggunakan media yang merangsang anak berpikir, maupun menghubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki anak, maka pelajaran yang diterimanya akan dihayati, diolah dalam pikirannya,

²Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), h. 55.

sehingga timbul pengertian. Usaha ini mengakibatkan anak dapat membandingkan, membedakan, dan menyimpulkan pengetahuan yang diterimanya.

2. Aktivitas

Dalam proses mengajar belajar, guru perlu menimbulkan aktivitas anak dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran dengan aktivitas sendiri kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Atau anak akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru. Dalam berbuat anak dapat menjalankan perintah melaksanakan tugas, membuat grafik, diagram, intisari dari pelajaran yang disajikan oleh guru. Bila anak menjadi partisipasi yang aktif, maka ia memiliki ilmu pengetahuan itu dengan baik.

3. Appersepsi

Setiap guru mengajar perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki anak, ataupun pengalamannya. Dengan demikian anak akan memperoleh hubungan antara pengetahuan yang telah menjadi miliknya dengan pelajaran yang akan diterimanya. Hal ini lebih melancarkan jalan guru mengajar, dan membantu siswa untuk memperhatikan pelajarannya dengan lebih baik.

4. Peragaan

Waktu guru mengajar di depan kelas, harus berusaha menunjukkan model, gambar, benda tiruan, atau menggunakan media lainnya seperti radio, tape recorder, TV dan lain-lain. Dengan pemilihan media yang tepat dapat membantu siswa untuk

membentuk pengertian di dalam jiwanya. Di samping itu mengajar dengan menggunakan bermacam-macam media akan lebih menarik perhatian anak, lebih merangsang anak untuk berpikir. Guru diharapkan dapat membina dan membuat alat-alat media yang sederhana, praktis dan ekonomis bersama siswa, dan efektif untuk pengajaran.

5. Repetisi (pengulangan)

Bila guru mengajar menjelaskan sesuatu unit pelajaran, perlu diulang-ulangi. Ingatan anak itu tidak setia, maka perlu dibantu dengan mengulangi pelajaran yang sedang dijelaskan. Pelajaran yang selalu diulangi, akan memberikan tanggapan yang jelas, dan tidak mudah dilupakan selama hidupnya. Hal mana pengertian itu makin lama makin jelas, sehingga dapat digunakan oleh anak untuk memecahkan masalah. Ulangan dapat diberikan secara teratur, pada waktu-waktu tertentu, atau setelah setiap unit diberikan, maupun secara insidental, dimana dianggap perlu diadakan ulangan.

6. Korelasi (keterkaitan)

Guru di dalam tugas mengajar wajib memperhatikan dan memikirkan hubungan di antara setiap mata pelajaran. Begitu juga dalam kenyataan hidup semua ilmu pengetahuan itu saling berkaitan. Namun, hubungan itu tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi terus dipikirkan sebab akibatnya. Ada hubungan secara korelatif, hubungan itu dapat diterima akal dapat dimengerti sehingga memperluas ilmu pengetahuan siswa itu sendiri.

7. Konsentrasi

Hubungan antara mata pelajaran dapat diperluas. Mungkin dapat dipusatkan pada salah satu pusat minat, sehingga anak memperoleh pengetahuan secara luas dan mendalam. Anak melihat pula hubungan pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Perencanaan bersama guru dan murid membangkitkan minat anak untuk belajar. Di dalam konsentrasi pelajaran banyak mengandung situasi yang problematik, sehingga dengan metode pemecahan soal anak terlatih memecahkan soal sendiri. Pelajaran yang saling berhubungan, menyebabkan akan memperoleh kesatuan pelajaran yang bulat, tidak terpisah-pisah lagi seperti subject matter. Pertumbuhan anak dapat berkembang dengan baik, anak tidak merasa dipaksa untuk belajar membaca, berhitung dan sebagainya. Usaha konsentrasi pelajaran menyebabkan anak memperoleh pengalaman langsung, mengamati sendiri, meneliti sendiri untuk menyusun dan menyimpulkan pengetahuan itu sendiri.

8. Sosialisasi

Dalam perkembangannya, anak perlu bergaul dengan teman lainnya. Anak di samping sebagai individu juga mempunyai segi sosial yang perlu dikembangkan, waktu anak-anak berada di kelas, ataupun di luar kelas, dan menerima pelajaran bersama, alangkah baiknya bila diberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan bersama. Mereka dapat bekerjasama, saling bergotong-royong, dan saling tolong-menolong. Kadang-kadang banyak masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri, maka perlu bantuan orang lain. Bekerja di dalam kelompok juga meningkatkan cara berpikir mereka sehingga dapat memecahkan masalah dengan lebih baik dan lancar.

9. Individualisasi

Anak merupakan makhluk individu yang unik. Hal mana masing-masing memiliki perbedaan khas, seperti perbedaan intelegensi, minat dan bakat, hobby, tingkah laku watak maupun sikapnya. Mereka berbeda pula dalam hal latar belakang kebudayaan, sosial ekonomi, dan keadaan orang tuanya. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan anak secara individu ini, agar dapat melayani pendidikan yang sesuai dengan perbedaan anak itu. Anak akan berkembang sesuai pula dengan kemampuan masing-masing. Untuk kepentingan perbedaan individu guru perlu mengadakan perencanaan untuk anak secara klasikal maupun perencanaan program individual. Dalam hal ini tanggungjawab guru bertambah berat, maka harus mencari teknik penyajian atau sistem pengajaran yang dapat melayani kelas, maupun anak sebagai individual. Masing-masing anak juga memiliki temp perkembangan sendiri-sendiri, maka guru dalam memberi pelajaran juga melayani waktu yang diperlukan oleh anak masing-masing atau menggunakan sistem belajar tuntas.

10. Evaluasi

Semua kegiatan mengajar belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dapat memberi motivasi bagi guru maupun murid, mereka akan lebih giat belajar, meningkatkan proses berpikirnya. Guru harus memiliki pengertian evaluasi ini, mendalami tujuan kegunaan dan macam-macam bentuk evaluasi. Mengenai fungsi evaluasi, macam-macam teknik dan prosedur penilaian. Guru dapat melaksanakan penilaian efektif, dan menggunakan hasil penilaian untuk perbaikan mengajar belajar. Dengan evaluasi guru juga dapat mengetahui prestasi dan kemajuan anak, sehingga dapat bertindak

yang tepat, bila anak mengalami kesulitan belajar, prestasinya, hasil rata-ratanya, tetapi juga dapat menjadi bahan umpan balik bagi guru sendiri. Dengan melihat umpan balik guru dapat meneliti dirinya, dan berusaha memperbaiki dalam perencanaan maupun teknik penyajiannya.³

Mencermati uraian prinsip-prinsip mengajar di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tindakan sadar dalam proses transformasi nilai budaya lebih merupakan usaha untuk merepresentasikan diri pribadi individu guru kepada siswa. Bukan cuma transfer pengetahuan yang dilakukan tetapi lebih dari itu, sebuah pengajaran adalah perwujudan nilai-nilai kemanusiaan melalui keteladanan contoh guru yang diperlihatkan kepada siswa.

C. Konsep Pembelajaran Klasikal

Pengajaran klasikal adalah pengajaran yang diberikan kepada sekelompok murid bersama-sama. Biasanya pengajaran klasikal dipertentangkan dengan pengajaran individual, yaitu pengajaran yang diberikan kepada seorang-seorang.⁴

Berdasarkan sejarah perkembangan pengajaran klasikal, maka pengajaran klasikal dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu pengajaran klasikal dengan sistem individual dan pengajaran klasikal dengan sistem kelas.⁵

³Roestiyah NK., *Masalah-Masalah Dalam Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), h. 24.

⁴St. Vembriarto, *Pengantar Pengajaran Modul*, (Yogyakarta: Gunung Agung, 1980), h. 3-4.

⁵James L. Mursell, *Successful Teaching*. (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, Penerjemah: IP. Simanjuntak & Soeitoe: 1975), h, 34-35.

Dalam pengajaran klasikal dengan sistem individu, meskipun murid sudah dikumpulkan dalam suatu ruang dan diberi pelajaran oleh seorang guru, tetapi pemberian pelajarannya masih dilakukan seorang demi seorang. Murid-murid tidak dikelompokkan menurut materi pelajarannya. Proses belajar di sini sepenuhnya diorganisasi secara individual.⁶

Dalam pengajaran klasikal dengan sistem kelas, murid-murid yang sudah dikumpulkan dalam suatu ruang itu dikelompokkan berdasar umur masing-masing. Satu kelas berarti satu tahun belajar dan kelas satu dimulai pada umur enam tahun. Materi pelajaran diatur sedemikian rupa sehingga dapat diberikan kepada semua murid pada waktu yang sama. Pengajaran dengan sistem kelas itu pernah dianggap suatu langkah yang amat progresif yang teratur dan guru menghadapi sejumlah murid yang agak homogen. Pengajaran klasikal dengan sistem kelas itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Seorang atau beberapa orang guru menghadapi kelas yang terdiri atas sejumlah siswa
2. Siswa-siswa itu sebaya dalam usianya
3. Pada waktu yang sama guru memberikan pelajaran yang sama kepada siswa-siswa tersebut, dan mereka mengerjakan tugas-tugas pengajaran bersama-sama pula
4. Pada awal tahun siswa dalam satu kelas memulai program pengajaran secara bersama-sama, dan pada akhir tahun mereka naik kelas secara bersama-sama pula,

⁶*Ibid*, h. 36.

kecuali beberapa siswa yang dianggap gagal yang harus tetap tinggal kelas. Dengan demikian satu kelas berarti satu tahun belajar

5. Ada jadwal pelajaran yang disusun secara teratur.⁷

Dengan pengajaran klasikal itu seorang guru dapat melayani sejumlah siswa pada waktu yang bersamaan. Benjamin A. Bloom memberikan rasio guru-siswa sebagai berbanding 1:30.⁸ Dilihat dari sini maka pengajarann klasikal itu memang lebih menguntungkan bila dibandingkan dengan pengajaran klasikal dengan sistem individual.

Namun demikian pengajaran klasikal dengan sistem kelas masih mengandung kelemahan-kelemahan, antara lain⁹:

Pertama:

Pengajaran klasikal dengan sistem kelas mengabaikan perbedaan individual. Di antara siswa dalam satu kelas terdapat perbedaan-perbedaan dalam hal kecakapan, kebutuhan, minat, dan pengalaman yang berasal dari lingkungan sosial masing-masing. Sebab itu dalam proses belajarnya masing-masing siswa memperlihatkan arah dan iramanya sendiri. Dalam pengajaran klasikal dengan sistem kelas perbedaan-perbedaan itu diabaikan. Akibatnya siswa-siswa yang cepat dalam belajar harus menunggu teman-temannya, sehingga menjadi bosan atau mengacau kelas.

⁷*Ibid*, h, 37

⁸James H. Block, *Mastery Learning*, (New York: Hold, Rinehart and Winston Inc, 1971), h, 51.

⁹ *Ibid*, h. 52-53

Sebaliknya siswa-siswa yang lambat selalu merasa tertekan, karena harus mengejar ketinggalannya. Beberapa siswa tertarik kepada pelajaran tertentu, sedang siswa-siswa yang lain acuh tak acuh terhadap pelajaran tersebut karena tidak menaruh minat kepadanya. Masalah tersebut sulit dipecahkan dalam pengajaran klasikal dengan sistem kelas.

Kedua:

Dalam pengajaran klasikal dengan sistem kelas potensi-potensi dalam diri siswa tidak dapat dikembangkan secara optimal. Siswa-siswa yang cerdas sebenarnya dapat belajar lebih cepat dan lebih banyak daripada program yang disediakan oleh sekolah, tetapi hal ini tidak dapat dilayani.

Ketiga:

Dalam pengajaran klasikal dengan sistem kelas siswa cenderung bersikap pasif dan reseptif, sedangkan guru cenderung berperan dominan. Kegiatan-kegiatan belajar yang seragam cenderung lebih banyak diberikan oleh guru karena cara itu merupakan cara yang paling mudah untuk memelihara ketertiban kelas. Akibatnya siswa-siswa sangat tergantung dan kurang inisiatif.

Keempat:

Dalam pengajaran klasikal dengan sistem kelas banyak terdapat perbedaan individual yang tidak mungkin ditangani oleh guru secara simultan, sehingga guru harus menerangkan hal-hal yang paling sedikit menimbulkan kesulitan bagi paling banyak siswa. Seperti dikatakan oleh James D. Russel:

*In a “normal” class, there are many individual differences among the learners. It is usually impossible for the teacher to simultancously meet all the needs of each individual pupil, so he must follow a course which will present the least difficulty for the greatest number of pupils.*¹⁰

“Dalam kelas yang umum, banyak perbedaan secara pribadi masing-masing siswa. Biasanya, seorang guru tidak mungkin terus menerus memiliki kemampuan memenuhi keinginan masing-masing siswanya, *melainkan* ia mesti menindaklanjuti masing-masing individu tersebut.”

Uraian di atas menggambarkan bahwa seorang guru akan mengalami kesulitan dalam melayani setiap orang siswa hingga selesai melainkan ia harus menindaklanjuti seorang-seorang siswa dalam jangka waktu yang lama dan hal tersebut menghabiskan waktu.

Dalam tulisannya yang berjudul “*Problems of Measurement Related to the Concept of Learning for Mastery*”, John B. Carrol mengatakan bahwa mengajar seharusnya merupakan suatu masalah yang sederhana jika mengajar itu dipandang sebagai suatu proses yang berhubungan dengan pengelolaan belajar. Fungsi guru adalah menspesifikasi apa yang akan dipelajari oleh siswa, mendorong siswa untuk mempelajarinya, memberikan kepada mereka materi pelajaran, mencobakan materi pelajaran yang sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing siswa, memonitor kemajuan belajar siswa, mendiagnosa kesulitan-kesulitan dan memberi remediasi yang layak, memberi pujian bagi tingkah laku yang baik, memberi review untuk mempertahankan kegiatan belajar siswa dalam jangka waktu yang lama. Apakah itu

¹⁰James L. Mursell, *Modular Instruction*, (Minneapolis: Burgess Publishing Company: 1974), h, 14.

merupakan masalah yang sederhana? Di jawabnya “ya” jika guru mengetahui apa yang menjadi tugasnya. Tetapi apa yang terjadi di kebanyakan sekolah? Ia berkata apa yang sering terjadi di kebanyakan sekolah sering bertentangan dengan keharusan tersebut. Guru-guru sering tidak jelas apa yang akan dibicarakan, guru-guru tidak berhasil mendorong belajar siswa-siswanya; guru-guru sering mengabaikan adanya perbedaan-perbedaan individual dalam kecepatan belajar siswa dan kapasitas siswa untuk menyerap berbagai macam keterampilan dan pengetahuan; guru-guru tidak berhasil memonitor kemajuan belajar siswa secara baik; guru-guru tidak dapat dengan teliti mendiagnosa kesulitan-kesulitan belajar siswa dan memberi pertolongan kepada mereka; guru-guru tidak berhasil memberi umpan balik terhadap kemajuan belajar siswa atau tidak berhasil dalam menggunakan cara-cara memberikan penghargaan yang efektif; guru-guru juga tidak berhasil untuk memelihara kemajuan belajar siswa untuk jangka waktu yang lama.¹¹

Untuk mengatasi kelemahan pengajaran klasikal tersebut dicarilah usaha untuk menemukan organisasi yang lebih baik. Usaha ini, menurut Mursell, bergerak antara dua garis perkembangan utama yaitu :

1. Usaha menggunakan metode yang lebih baik, yang berarti menggunakan cara yang lebih baik untuk menyajikan pelajaran
2. Usaha mengubah hubungan guru dengan murid secara fundamental, serta dalam hal yang berkenaan dengan aktifitas dasar murid-murid.¹²

¹¹ Block, *op. cit.*, h. 30.

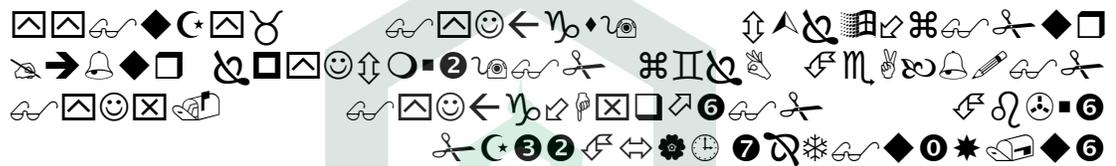
¹² Mursell., *op. cit.* h. 37.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas lebih lanjut tentang pembelajaran pendidikan agama Islam terlebih dahulu harus diketahui pengertian kata tersebut.

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang tahu/mahluk hidup tahu.¹³

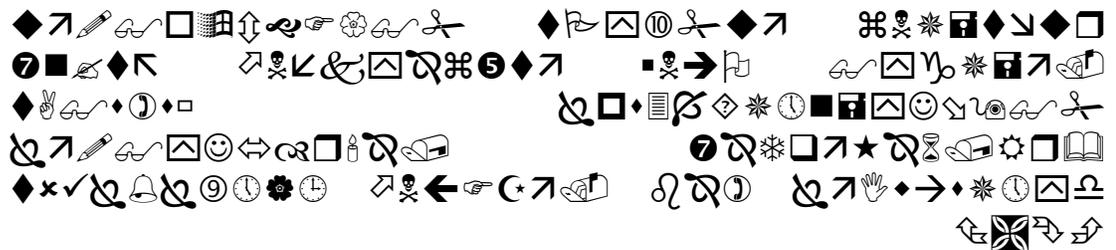
Pendidikan Menurut Bahasa dapat dilihat dalam al Qur'an yaitu kata "Rabb" sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al Isra (17): 24, yaitu:



Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".¹⁴

Demikian pula kata "Ta'lim" disebutkan dalam Q.S al Baqarah(1): 31, yaitu:



Terjemahnya:

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 14

¹⁴ Departemen Agama RI, *al Qur'an al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang : PT.Karya Toha Putra, 2002), h. 387

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"¹⁵

Pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti memelihara dan memberi latihan.¹⁶ Jadi, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan ibadah dan muamalah.¹⁷

Bila dilihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka harus mengacu pada kata Arab karena ajaran Islam diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata "pendidikan" yang umum digunakan sekarang dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, kata pengajaran dalam bahasa Arab adalah *ta'lim* dengan kata kerjanya *allama*. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya *tarbiyah*

¹⁵ *Ibid*, h. 6

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 10.

¹⁷ Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 4.

wa ta'lim sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah *tarbiyah Islamiyah*.¹⁸

Untuk memperoleh gambaran tentang pengertian pendidikan agama Islam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa/anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjalankannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
- b. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/siswa agar setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁹

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 25.

¹⁹ *Ibid.*, h. 86.

d. Pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadaNya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain: Q.S. al-Nahl (16): 125 yang berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَكُلُوا وَشَرِبُوا لَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۗ﴾

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²⁰

Demikian halnya dalam Q.S. al-Imran (3): 104 yang berbunyi :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلُوا وَشَرِبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۗ﴾

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”²¹

²⁰ Departemen Agama RI, *op. cit*, h. 79

²¹ *Ibid*, h. 93.

Mencermati ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Agama Islam memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia melalui kebajikan dan menjauhi kemungkarannya.

Oleh karena itu, agama sebagai dasar tata nilai merupakan penentu perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, maka pemahaman dan pengamalannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan itu pendidikan agama perlu diberikan pada semua jenjang dan jenis sekolah dan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek sikap dan nilai, antara lain ahlak dan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

E. Kerangka Pikir

Goble dan Porter yang dikutip oleh Robinson menerangkan peran sentral guru sebagai tenaga profesional. Mereka mengemukakan bahwa guru-guru merupakan faktor penting dalam pembangunan di mana mereka berada dalam suatu kedudukan yang istimewa untuk mematahkan lingkungan kemiskinan, kebodohan dan prasangka dengan cara yang mungkin bisa diterima oleh penduduk yang bersangkutan;

sementara efek berganda dari pekerjaan mereka menonjolkan mereka sebagai investasi berharga di saat kita menghadapi tuntutan-tuntutan berat dengan sumber-sumber daya yang terbatas.²²

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakekatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan materi pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri.

Untuk hal tersebut, dibutuhkan metode yang efektif, praktis, dan efisien sehingga kepentingan siswa dan kepentingan guru dapat terakomodir. Dalam konteks itu, berbagai ujicoba penerapan metode pengajaran telah dilakukan dan hasilnya plus-minus berdasarkan konteks-konteks kelas, situasi yang mempengaruhinya. Salah satu metode pengajaran yang dimaksud adalah metode klasikal yang hampir semua guru menggunakannya dengan pertimbangan praktis. Metode klasikal itu sendiri merupakan strategi khusus dalam pembelajaran dengan cara menghadapi banyak siswa dalam satu kali pertemuan.²³

Metode klasikal dalam penelitian ini akan dilihat tingkat keefektifannya dalam pengertian terdapat kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan metode yang

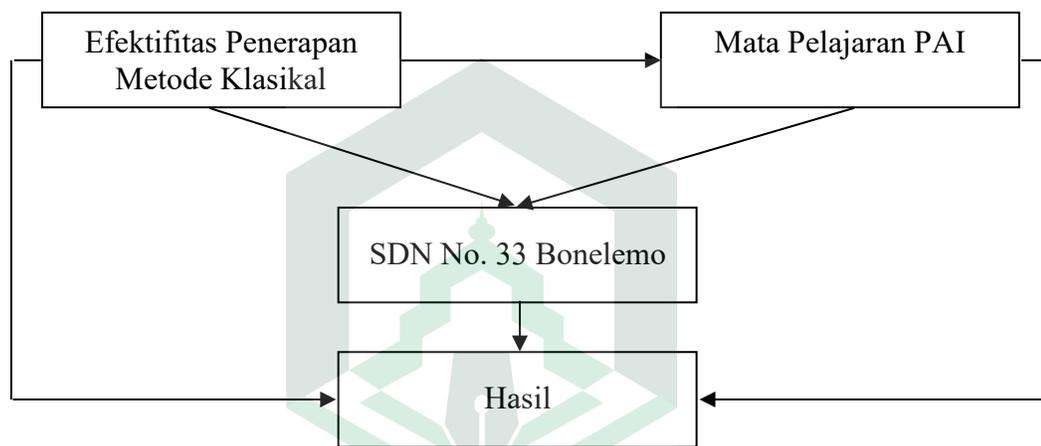
²² Philip K Robinson, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press.1986), h.190

²³ Mansyur, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: Forum, 1981), h. 67

dipergunakan. Dengan demikian yang dimaksud oleh penulis tentang efektifitas metode klasikal adalah pencapaian hasil belajar tertentu yang telah ditargetkan dengan metode klasikal yang pergunakan.²⁴

Berdasarkan pokok pikiran di atas, maka dapat dibuat seperti di bawah ini:

BAGAN KERANGKA PIKIR



IAIN PALOPO

²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 673

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penelitian yang bersifat deskriptif, data yang diperoleh dipaparkan apa adanya tanpa berusaha mengkondisikannya dalam konteks sebab-akibat (kausalitas) seperti "hubungan" atau "pengaruh" ataupun dalam konteks *experimen research*. Meskipun demikian, penelitian ini tetap menganalisis data berdasarkan perhitungan tabulasi frekuensi dan bukan menggunakan statistik inferensial.

B. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan masalah yang diangkat yaitu: (1) penerapan metode klasikal, dan (2) materi pendidikan agama Islam.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel sangat penting untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini. Variabel-variabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis adalah upaya untuk mengetahui proses yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan satu metode belajar tertentu.

2. Penerapan metode klasikal adalah pendekatan belajar yang menekankan pada pemberian materi secara bersamaan terhadap banyak peserta didik.

3. Materi pendidikan agama Islam adalah semua yang menyangkut materi pendidikan Agama Islam yang disajikan kepada siswa meliputi: aqidah, syari'ah dan akhlaq.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sutrisno Hadi populasi adalah sejumlah atau semua individu untuk kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu atau populasi sebagai sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama.¹ Hal yang sama juga dikemukakan oleh Palte bahwa populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.²

Dalam kegiatan tersebut, yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah siswa dan guru agama Islam atau keseluruhan data yang diambil dari unit analisis yang akan dijadikan sampel dalam pembuktian hipotesa yang diajukan. Oleh karena itu, yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 33 Bonelemo yang berjumlah 137 orang, ditambah 1 orang guru Agama sehingga total populasi adalah 139 orang.

¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jakarta: Andi Offset, 1984), h.,22.

²Masri Singarimbun & Palte, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h., 152.

2. Sampel

Sutrisno Hadi mengemukakan “Sampel adalah sebagian dari populasi”,³ sedangkan Arief Furchan secara ringkas menyatakan bahwa “Sampel adalah sebagian dari populasi”.⁴

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Total Sampling dengan mengambil populasi semua siswa kelas VI sebagai sampel yang berjumlah 30 orang siswa dan 2 orang guru Agama. Oleh karena itu jumlah sampel dalam penelitian adalah 30 orang siswa sebagai responden. Adapun unit analisisnya adalah guru matapelajaran Pendidikan agama Islam kelas VI.

E. Instrumen Penelitian

Dalam upaya mengakuratkan data penelitian penulis menggunakan instrument penelitian, instrument penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data-data informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Instrumen penelitian yang penulis maksudkan adalah alat untuk menyatakan kebenaran dan presentase dalam bentuk cara kuantitatif dengan instrumen tersebut, semua data keterangan yang menyangkut obyek penelitian dapat diperoleh sekaligus dengan pengukurannya.

Dalam mengadakan penelitian di SD Negeri 33 Bonelemo, penulis menggunakan instrument dalam bentuk observasi, angket, interview dan

³Sutrisno Hadi, *loc. cit.*, h.,64.

⁴Arif Furchan, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,1982), h., 189.

dokumentasi. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai ketiga instrument tersebut, penulis akan menguraikan secara sederhana.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah terjun langsung di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan berdasarkan rumusan masalah. Dalam hal ini yang diobservasi adalah kegiatan proses belajar mengajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam secara klasikal.

2. Angket

Angket yang penulis maksudkan adalah instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa dan guru yang diedarkan dalam bentuk pertanyaan tertulis untuk dijawab responden.

3. Interview

Interview yaitu mengadakan wawancara langsung dengan guru untuk mendapatkan data autentik. Wawancara ini merupakan salah satu bentuk instrument penelitian yang digunakan atau dilakukan dengan cara langsung terhadap orang yang dianggap dapat memberikan keterangan obyek yang diteliti.

Madalis memperkuat pengertian wawancara sebagai teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka langsung dengan orang yang berkompeten memberikan keterangan.⁵

⁵Madalis, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992), h.15

Melalui penggunaan instrument ini peneliti menekankan sasaran, maksud dan tujuan. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan wawancara dapat berjalan dengan lancar, wajar dan profesional. Di samping itu, agar penelitian tidak menyimpang dari sasaran penelitian semula.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada pada kantor SD Negeri 33 Bonelemo.

Jadi dokumentasi dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang bersumber dari arsip-arsip atau dokumentasi itu seperti keadaan sekolah yang dianggap penting. Jenis-jenis dokumen itu seperti keadaan guru, pegawai tata usaha, jumlah siswa, atau kelengkapan lainnya dari fasilitas sekolah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data penulis menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode Pendekatan

a. Pendekatan psikologis, yakni penulis menyetengahkan pembahasan berdasarkan analisis kejiwaan.

b. Pendekatan empiris, yakni penulis mengemukakan pembahasan berdasarkan pada pengalaman yang ada.

c. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan yang bersifat kependidikan

2. Metode pengumpulan data

a. *Library research*, yaitu mengambil data dengan cara membaca referensi literatur yang relevan dengan masalah yang dibahas.

b. *Field research*, yaitu mengumpulkan data dengan cara meneliti secara langsung objek yang akan dibahas dengan teknik-teknik sebagai berikut :

1) Observasi (pengamatan) sebagai bagian dari penelitian yaitu dengan cara meneliti secara langsung objek yang akan dikelola dengan menggunakan seluruh alat indera.

2) Wawancara (interview) yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara dalam hal ini dari guru dan siswa.

3) Dokumentasi, mengambil data secara langsung sesuai dengan dokumentasi pada tempat penelitian.

4) Angket (kuesioner), yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penulisan skripsi ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian pustaka dan penelitian lapangan. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Teknik induktif, yaitu mengelola data yang dimulai dari data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

2. Deduktif, yaitu mengelola data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

3. Komparatif, yaitu mengadakan dengan membandingkan suatu pendapat dengan pendapat lainnya antara teori dengan fakta/data empirik, kemudian menginterpretasikan untuk mendapatkan kesimpulan yang dianggap tepat.

Adapun data yang diperoleh melalui kuesioner (*field research*) akan dikuantifikasi mengenai penerapan pembelajaran klasikal, kemudian diberi bobot yang bergerak dari kecil ke besar. Selain itu, juga digunakan tabulasi frekuensi dan teknik persentasi yang hasilnya dijadikan dasar analisis. Adapun rumus yang digunakan adalah⁶:

$$\sum X = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Variabel penerapan pembelajaran klasikal diukur dengan menggunakan indikator: (1) Sangat Buruk (SBR) diberi bobot 1; (2) Buruk (BR) diberi bobot 2; (3) Sedang (SD) diberi bobot 3; (4) Baik (BK) diberi bobot 4; dan (5) Sangat Baik (SBK) diberi bobot 5.

Data kualitatif dari hasil wawancara akan digunakan untuk melengkapi data hasil kuesioner melalui *crosscheck* antara data hasil wawancara dengan data kuesioner.

Angket penelitian (alat-alat ukur) untuk variabel penerapan pembelajaran klasikal disusun dalam bentuk pilihan ganda dengan teknik differensiasi semantik (*Semantic Differential*) yang mengacu pada Dimensi Evaluasi Potensi dari Osgood

⁶Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi*. (Bandung: Alfabeta.2000), h. 53

pada suatu kontinum lima titik yaitu: Sangat Baik, Baik, Sedang, Buruk, dan Sangat Buruk.⁷

Tingkat persentase tiap pertanyaan dari jawaban responden dihitung dengan menggunakan skala Likert yaitu dengan membandingkan total bobot jawaban responden terhadap skor ideal item terbesar.

Adapun model skala Likert yang digunakan untuk menghitung skor jawaban responden yaitu⁸:

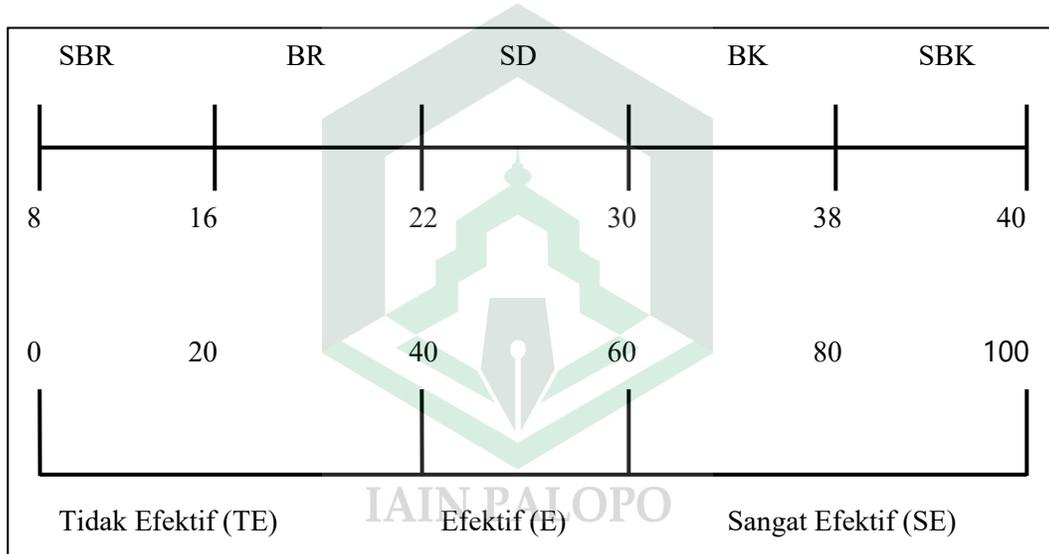


Diagram: Model Skala Likert

⁷Syaifuddin Azwar, *Skala Sikap dan Teknik Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 5

⁸Andi Rusmin Mulyadi, *Pengawasan DPRD Terhadap Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah di Kabupaten Sidrap*. Tesis Tidak Diterbitkan, (Program Pascasarjana Unhas Makassar, 2001), h. 36.

Keterangan:

1. Skala penilaian item pertanyaan dalam kuesioner meliputi: SB: Sangat Buruk; BR: Buruk; SD: Sedang; BK: Baik; dan SBK: Sangat Baik.
2. Rentang skala 0 – 100 digunakan untuk menilai tingkat pencapaian hasil suatu item, indikator dan variabel.
3. Rentang skala 8 – 40 merupakan rujukan nilai harapan yang dihasilkan dari perkalian antara jumlah responden dengan jumlah skala penilaian item (5 skala). Rentang skala ini digunakan untuk memberikan posisi pencapaian suatu variabel (efektif dan tidak efektif).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat SD Negeri No. 33 Bonelemo

SD Negeri No. 33 Bonelemo, berlokasi di Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu berdiri sejak tahun 1964. Dalam perjalanannya yang cukup lama, sekolah ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal tersebut dikarenakan oleh kepemimpinan kepala sekolah yang ingin melihat perkembangan pendidikan maju di daerah tersebut.

Adapun kepala sekolah yang pernah memangku kepemimpinan di sekolah tersebut sejak pertama didirikan hingga saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Puang Tandeng
- b. Umar Tabo
- c. Muhammad Rasyid
- d. Usman B
- e. Abdul Karim, A.Ma.
- f. Pajuna
- g. Hasyim, A.Ma.
- h. Hj. Nahar, S.Pd.¹

¹ Hj. Nahar, S.Pd., Kepala SDN 33 Bonelemo Kec. Bajo, *Wawancara*, Bonelemo, 10 Oktober 2011

Pada era sekarang ini, SD Negeri No. 33 Bonelemo juga turut berbenah dalam berbagai aspek untuk memberikan pelayanan pendidikan yang maksimal terhadap anak-anak didiknya. Oleh karena itu diperlukan arah sebagai target pencapaian strategis baik dalam bentuk konsep maupun program yang telah dijabarkan. Untuk itulah, di SD Negeri No. 33 Bonelemo para pejabat sekolah telah merumuskan tujuan pembelajaran tersebut dalam bentuk visi dan misi sekolah.

Adapun visi SD Negeri No. 33 Bonelemo adalah unggul dalam berprestasi yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur sesuai dengan ajaran agama. Visi tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk misi pendidikan, berupa:

- a. Mengoptimalkan proses pembelajaran, remedial, pengayaan.
- b. Meningkatkan pengetahuan di bidang IPTEK, agama, bahasa, olahraga dan seni budaya sesuai minat dan potensi siswa
- c. Menanamkan keyakinan melalui pengamalan dan pembiasaan ajaran agama.

Dalam proses selanjutnya, segala kegiatan pendidikan di SD Negeri No. 33 Bonelemo senantiasa mengacu pada visi dan misi tersebut sebagai hasil akhir pencapaian. Dengan demikian, output dari visi dan misi tersebut yang akan dijadikan ukuran berhasil tidaknya proses pembelajaran di SD Negeri No. 33 Bonelemo.

2. Profil Guru

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Guru memiliki kewenangan untuk menjabarkan kurikulum dalam bentuk perilaku di dalam kelas. Dalam pengertian lain, karakter yang dibawa guru di dalam kelas sangat menentukan karakteristik siswa yang dihadapinya. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran guru di sebuah

lembaga pendidikan khususnya di SD Negeri No. 33 Bonelemo, sebagaimana tergambar dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.

**Keadaan Guru-guru SDN 33 Bonelemo
Tahun Ajaran 2011/2011**

No.	Nama	Status	Jabatan
1.	Hj. Nahar, S.Pd.	PNS	Kepala sekolah
2.	Damriati, S.Pd.	PNS	Guru kelas
3.	Hj.Hasna Hasan, A.Ma.	PNS	Guru kelas
4.	Hj. Habibah, A.Ma.	PNS	Guru kelas
5.	Hartini, S.Pd.	PNS	Guru kelas
6.	Bayani, S.Pd.	PNS	Guru kelas
7.	Sudirman	PNS	Caraka
8.	Juhaerah	PNS	Guru agama
9.	Elly, S.Pd.I	Honorar	Guru kelas
10.	Hasna	Honorar	Guru penjas
11.	Sukriati	Honorar	Perpustakaan
12.	Wati	Honorar	administrasi
13.	Erwin	Honorar	Sekurity

Sumber data: Buku Profil SD Negeri 33 Bonelemo, Tahun 2011.

Data dalam tabel di atas menggambarkan bahwa sumberdaya guru di SD Negeri No. 33 Bonelemo tergolong standar. Hal tersebut dapat dibandingkan dengan jumlah keadaan siswa sehingga rasionya dapat dilihat.

3. Profil Siswa

Dalam konsep manajemen, siswa dianggap bahan baku atau input yang akan diproses berdasarkan mekanisme yang ada dalam sekolah tersebut. Input inilah yang

dianggap sebagai subyek belajar dalam pendekatan ilmu pendidikan, tentunya dengan berbagai kriteria yang telah ditetapkan di sekolah tersebut.

Di lokasi penelitian SD Negeri No. 33 Bonelemo, kondisi sosial mempengaruhi kuantitas dan kualitas terjadinya proses pembelajaran. Secara kuantitas, banyaknya jumlah siswa mempengaruhi kinerja para guru dalam pengertian makin banyak siswa maka dibutuhkan jumlah guru yang seimbang. Tetapi, di lokasi penelitian kondisi tersebut masih berada dalam taraf normal seperti tergambar dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2.
Keadaan Siswa SDN 33 Bonelemo
Tahun Ajaran 2011/2012

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
I	12	7	19
II	7	5	12
III	10	8	18
IV	13	17	30
V	8	20	28
VI	15	15	30
Total	65	72	137

Sumber data: Buku Profil SD Negeri No. 33 Bonelemo Bajo Barat Kabupaten Luwu, Tahun 2011.

Mencermati data siswa di atas terlihat bahwa secara kuantitas SD Negeri No. 33 Bonelemo terkategori standar. Hal ini mungkin disebabkan oleh banyaknya pilihan orang tua dalam memilih sekolah selain SD Negeri No. 33 Bonelemo. Apalagi lalu

lintas di lokasi penelitian sudah lancar sampai di Kota Belopa sehingga banyak orang tua memilih anaknya sekolah di tempat lain.

4. Keadaan sekolah

Fasilitas yang ada berupa sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat vital dalam sebuah lembaga pendidikan. Tanpa fasilitas tersebut, siswa dan guru tidak akan maksimal melakukan proses pembelajaran.

Di lokasi penelitian SD Negeri No. 33 Bonelemo, kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana tersebut juga berapan sentral. Mengenai kondisi fasilitas sekolah di SD Negeri No. 33 Bonelemo diuraikan dalam Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3.

Keadaan Sarana Dan Prasarana SDN 33 Bonelemo

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Meja siswa	85 buah	Baik
2.	Meja guru	12 buah	Baik
3.	Kursi tamu	4 buah	Baik
4.	Papan tulis	8 buah	Baik
5.	Papan Absen	6 buah	Baik
6.	Alat Peraga	8 buah	Baik
7.	Lemari	8 buah	Baik
8.	Perpustakaan	1 buah	Permanen
9.	Komputer	1 buah	Baik
10.	WC/Toilet	2 buah	Permanen
11.	Gedung Sekolah	2 buah	Permanen
12.	Ruangan kelas	6 buah	Permanen

Sumber data: Buku Profil SD Negeri No. 33 Bonelemo Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, Tahun 2011.

Data tabel di atas memperlihatkan bahwa keadaan fasilitas SD Negeri No. 33 Bonelemo tergolong standar. Dalam pengertian bahwa tidak ada kelebihan ruangan untuk fungsi yang lain selain hanya untuk ruangan kelas yang jumlahnya 6 buah. Namun demikian, yang terpenting adalah proses pembelajaran di SD Negeri No. 33 Bonelemo tetap berjalan lancar hingga sekarang ini.

B. Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini disajikan per – item dengan maksud memaparkan secara mendetail aspek-aspek yang inheren dalam variabel yang telah ditetapkan. Selanjutnya, data hasil analisis tersebut dijelaskan aspek-aspeknya yang berkorelasi satu sama lain sesuai dengan variabel yang telah ditentukan.

1. Deskripsi Efektifitas Penerapan Metode Klasikal

Indikator-indikator mengenai metode klasikal telah dirumuskan untuk dikaji. Tiap indikator tersebut diwujudkan dalam bentuk kuesioner dengan pemberian skor rentang seperti yang dijelaskan pada teknik analisis data.

Mengacu fakta di dalam kelas, sejumlah komponen yang diterapkan oleh guru secara klasikal dalam menyajikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, antara lain: penggunaan metode ceramah, guru sebagai pusat informasi, siswa hanya pelengkap, siswa dianggap pasif menerima materi, dan sebagainya. Indikator-indikator inilah yang dijadikan 10 item-item pertanyaan dalam kuesioner yang dibagikan kepada 30 responden.

Dalam Tabel 4, indikator item guru lebih banyak menggunakan metode ceramah di dalam kelas digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4.
Guru Menggunakan Lebih Banyak Metode Ceramah Di Dalam Kelas

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	24	80
2.	Sering	6	20
3.	Kadang-kadang	-	-
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		30	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2011.

Data pada Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pendekatan guru di lokasi penelitian cukup mendapat respon dari siswa. Hal itu terlihat dari hasil angket responden yang menyatakan bahwa cara guru mengajar yang lebih banyak menggunakan “metode ceramah” dengan frekuensi responden yang menyatakan selalu 24 (80%) dan sering 6 (20%). Hal tersebut dikondisikan oleh sistem pembelajaran klasikal yang sudah mapan. Pada kondisi seperti itu, siswa kadang bosan belajar dan ingin segera pulang beristirahat.

Meskipun demikian, faktor individu guru juga sering melakukan pengembangan teknik untuk menghilangkan kejenuhan baik bagi dirinya terlebih lagi bagi siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang siswa bahwa: “....membosankan

belajar kalau kita dengar ceramah saja, rasanya mengantuk, mau pulang menonton atau bermain”.² Pengakuan tersebut memperjelas bahwa metode ceramah lebih sering membosankan dan wajar bila siswa mengalami kebosanan dan kelelahan termasuk guru.

Dalam konsep metode klasikal, semua inisiatif dipegang oleh guru. Termasuk meminta siswa tampil di depan kelas melakukan apa saja seperti menulis di papan tulis, mengaji, baca puisi, membaca teks, dan sebagainya. Artinya, siswa baru akan melakukan hal-hal tersebut apabila diperintahkan oleh guru.

Tabel 5.
Guru Memberi Kesempatan Pada Siswa Bercerita Di Depan Kelas

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	-	-
3.	Kadang-kadang	3	10
4.	Jarang	6	20
5.	Tidak pernah	21	70
Jumlah		30	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2011.

Hal tersebut juga diperkuat oleh data hasil isian angket responden dalam Tabel 5 di atas. Secara keseluruhan siswa (100%) mengakui tidak pernah diminta oleh guru untuk tampil di depan kelas bercerita. Rinciannya adalah 10% menyatakan kadang-kadang diminta, 20% menyatakan jarang diminta dan sisanya 70% mengakui

²Rahmat, Siswa SDN 33 Bonelemo Kec. Bajo, *Wawancara*, Bonelemo, Tanggal 28 Oktober 2011

memang tidak pernah diminta oleh guru. Data inilah yang memperkuat penerapan metode klasikal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di lokasi penelitian.

Menjelaskan data tersebut, hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam ibu Juhaerah menyebutkan, bahwa bila mencermati materi-materi dalam matapelajaran pendidikan agama Islam, kebanyakan berkaitan dengan doktrin dan mu'amalah atau hubungan sosial. Materi yang berkaitan dengan iman dan taqwa tentu memerlukan doktrin tentang hal-hal yang wajib sehingga butuh ceramah. Apalagi dalam masa usia dasar butuh banyak ceramah tentang keteladanan.³

Berdasarkan wawancara di atas, tersirat makna bahwa dalam beberapa hal tertentu guru harus mempergunakan metode ceramah berdasarkan tujuan materi yang akan disajikan seperti materi doktrin.

Paling sering terjadi di dalam kelas adalah menunggu guru untuk memulai pelajaran, misalnya guru membuka buku duluan baru siswa dan sangat jarang atau bahkan hampir tidak pernah siswa menanyakan kepada guru mengenai materi apa yang akan mereka terima hari itu atau mempertanyakan halaman buku yang berkaitan dengan materi tersebut sebelum guru yang menyampaikannya. Hal tersebut terlihat dalam tabel berikut ini.

³Juhaerah, Guru Agama SDN 33 Bonelemo Kec. Bajo, *Wawancara*, Bonelemo, Tanggal 28 Oktober 2011

Tabel 6.**Siswa Menunggu Perintah dari Guru Untuk Memulai Pelajaran**

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	25	83,33
2.	Sering	5	16,67
3.	Kadang-kadang	-	-
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		30	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2011.

Pada Item “siswa menunggu perintah dari guru untuk memulai pelajaran di dalam kelas” yang ditunjukkan dalam Tabel 6 di atas menjelaskan bahwa pada umumnya siswa menyatakan menunggu instruksi dari guru dengan rincian 83,33% selalu menunggu instruksi dan 16,67% menyatakan selalu. Data tersebut memperkuat posisi sentral guru sebagai sumber informasi di dalam kelas.

Menganalisis data tersebut terlihat bahwa dalam metode klasikal hampir dipastikan bahwa siswa kurang memiliki inisiatif untuk melakukan apapun. Hampir semua menunggu guru mulai melakukannya. Bukan berarti siswa tidak punya inisiatif melainkan kondisi pembelajaran sudah tercipta sekian lama sehingga menjadi budaya. Akibatnya, hal itu merembet pada aspek yang lebih dalam kehidupan dan perilaku siswa. Bukan Cuma di dalam kelas mereka menunggu instruksi melainkan juga di luar kelas, di rumah masing-masing, dan sebagainya. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan ibu Juhaerah bahwa ia juga sangat heran melihat siswanya

di kelas yang kebanyakan menunggu guru memulai melakukan sesuatu baru mereka juga melakukannya”.⁴

Peran guru pendidikan agama Islam di sekolah bukan hanya sebagai pengajar melainkan juga sebagai pendidik. Hal ini berdampak pada meluasnya peran sosial guru agama di masyarakat. Lebih sering guru agama juga memiliki fungsi sebagai penasehat agama bagi orang yang ingin mencari ketenangan hidup setelah memiliki masalah yang berat.

Di sekolah, guru agama selain sebagai orang yang mengajarkan pengetahuan baru, juga berfungsi untuk menasehati siswa supaya memiliki karakter yang baik. Oleh karena itulah guru agama pun bisa menjadi pembimbing kepribadian bagi siswa di sekolah. Hal tersebut tergambar dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7.
Guru Memberikan Bimbingan Belajar Khusus Pada Siswa

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	-	-
3.	Kadang-kadang	-	-
4.	Jarang	6	20
5.	Tidak pernah	24	80
Jumlah		30	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2011.

⁴ Juhaerah, Guru Agama SDN 33 Bonelemo Kec. Bajo, *Wawancara*, Bonelemo, Tanggal 10 Oktober 2011

Data pada Tabel 7 di atas menggambarkan item “Guru memberikan bimbingan belajar khusus pada siswa” yang memperoleh respon beragam dari siswa. Secara keseluruhan siswa menyatakan melalui hasil isian angket bahwa guru tidak memberikan bimbingan khusus pada siswa, dengan rincian “jarang” 20% dan yang menyatakan tidak pernah sebanyak 80%.

Hal terpenting yang menjadi ciri khas metode klasikal adalah proses pembelajaran yang berlangsung secara umum dan massal. Bimbingan hanya bersifat umum dan menggeneralisasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa. siswa yang memiliki kecepatan memahami materi mendapatkan materi dan perlakuan yang sama dengan siswa yang agak lambat pemahamannya.

Berbeda dengan pendekatan pengajaran individual yang ciri khasnya selalu ditandai dengan transaksi atau kontrak belajar dengan siswa maka dalam pendekatan klasikal siswa menerima apa adanya. Siswa tidak perlu tahu apa yang akan dipelajari dan hanya menerima materi yang akan disajikan oleh guru.

Dari hasil angket terlihat pula bahwa siswa tidak ada responden (100%) yang bertanya mengenai materi pelajaran yang akan disajikan. Hal ini terurai dalam tabel 8 seperti di bawah ini.

Tabel 8.**Siswa Bertanya Pada Guru Tentang Materi Yang Akan Disajikan.**

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	-	-
3.	Kadang-kadang	-	-
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak pernah	30	100
Jumlah		30	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2011.

Menganalisis jawaban responden dalam tabel di atas, dapat disimpulkan pendekatan yang dipergunakan oleh guru terbilang sangat klasikal yang sudah terkondisi sangat lama. Sementara penyampaian materi sebelum memulai pelajaran baik disampaikan oleh guru langsung maupun ditanyakan oleh siswa merupakan bagian dari pendekatan individual. Hal tersebut seperti yang diungkapkan kembali oleh Juhaerah, guru pendidikan agama Islam, bahwa: "...tidak terlalu penting siswa tahu materi apa yang akan kita ajarkan saat itu, meskipun tidak menutup kemungkinan kita mengutarakan apa yang akan dipelajari yang sifatnya sekedar informasi".⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa dalam semua aspek pendekatan yang dipergunakan oleh guru dapat dikatakan tidak terlalu formal. Guru pendidikan agama Islam tetap memperhitungkan aspek lokal dan hubungan sosial di

⁵Juhaerah, Guru Agama SDN 33 Bonelemo Kec. Bajo, *Wawancara*, Bonelemo, Tanggal 10 Oktober 2011

dalam kelas sehingga dapat dianggap bahwa kemampuan guru menerapkan metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor konteks sosial.

Dalam tabel 9 di bawah ini menggambarkan bahwa guru sebelum melakukan diskusi membentuk kelompok diskusi, di tabel tersebut terlihat bahwa tidak ada dari siswa yang menyatakan selalu, sering ataupun tidak pernah, ada 53,33% yang menyatakan kadang-kadang dan sekitar 46,67% yang menyatakan jarang guru membentuk kelompok diskusi di dalam berdiskusi.

Tabel 9.
Guru Membentuk Kelompok Diskusi Dalam Belajar

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	-	-
3.	Kadang-kadang	16	53,33
4.	Jarang	14	46,67
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		30	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2011.

Mencermati uraian data dalam Tabel 9 di atas, tergambar bahwa pembentukan kelompok diskusi merupakan langkah inisiatif di dalam menciptakan suasana belajar. Kelompok yang sudah dibentuk dengan sendirinya akan membuat siswa terkoneksi untuk terlibat dalam sebuah diskusi. Apalagi bila masing-masing anggota kelompok diskusi diberikan peran-peran dalam kelompok seperti: ketua

kelompok, sekretaris, dan sebagainya. Namun demikian, pembentukan kelompok juga tidak selalu dilakukan tergantung materi ajar yang disajikan.

Menganalisis lebih jauh data tersebut, guru memiliki kemampuan membawa siswa untuk menganalisis berbagai tujuan yang bermakna dalam kegiatan menyusun tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Hal ini mengisyaratkan bahwa guru harus mampu membuka pikiran dan wawasan siswa untuk dapat menganalisis kebutuhan mereka, sehingga mampu menyusun tujuan yang sesuai kebutuhan siswa itu sendiri. Selanjutnya, guru harus membuka pikiran dan wawasan siswa untuk memahami metode-metode pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Selain itu, hal yang paling urgen adalah guru harus mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif, rasa kebersamaan kelompok dan tanggung jawab bersama (*Within working*) untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran.

Dalam pendekatan klasikal, karakteristik utamanya adalah keseragaman termasuk dalam hal sumber-sumber materi pelajaran yang disajikan. Oleh karena itu tidak jarang guru meminta siswa untuk menyalin buku yang dia sering gunakan baik dengan cara dikte ataupun meminta satu orang siswa menyalin di papan tulis. Menyangkut hal tersebut, terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 10.**Siswa Menyalin Tulisan Guru Yang Ditulis di Papan Tulis**

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	8	26,67
3.	Kadang-kadang	10	33,33
4.	Jarang	12	40,00
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		30	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2011.

Berdasarkan data tabel 10 di atas, tergambar karakteristik utama pendekatan klasikal. Hasil isian angket responden menunjukkan bahwa guru hampir setiap saat meminta siswa menyalin di papan tulis, dengan rincian 26,67% menganggap guru sering menyuruh mereka, 33,33 menyatakan kadang-kadang dan 40% menyatakan jarang.

Menganalisis data di atas, dapat penulis simpulkan bahwa guru meminta siswa menulis di papan tulis dengan maksud menyeragamkan pemahaman dasar tentang materi tertentu seperti doktrin tentang taqwa dan iman. Menurut ibu Juhaerah, materi tersebut tidak bisa diutak-atik seperti materi lain yang butuh nalar atau logika sehingga penyajiannya harus bersifat doktrin juga.

Pada setiap akhir pembelajaran sering ada evaluasi untuk mengukur hasil belajar yang disajikan pada saat itu. Salah satu cara untuk mengukurnya adalah

pemberian tugas akhir pada siswa untuk dikerjakan di rumah, sebagaimana tergambar berikut ini.

Tabel 11.

Guru Memberikan PR Yang Sama Kepada Semua Siswa Di Kelas

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	30	100
2.	Sering	-	-
3.	Kadang-kadang	-	-
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		30	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2011.

Data Tabel 11 di atas tentang item “Guru memberikan PR yang sama kepada semua siswa di kelas” memperoleh tanggapan yang seragam dari responden. Hasil isian angket memperlihatkan guru selalu memberikan PR dinyatakan oleh semua responden 100%.

Menganalisis jawaban responden di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian PR yang sama kepada semua siswa di kelas merupakan salah satu strategi guru pendidikan agama Islam dalam memperdalam materi yang telah disajikan hari itu. Tentu saja tugas pekerjaan rumah yang diberikan berkaitan dengan materi yang telah dijelaskan. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan Juhaerah

bahwa: “Pemberian PR yang sama kepada siswa merupakan suatu bagian tak terpisahkan dari pembelajaran karena di situlah pendalaman materinya”.⁶

Menganalisis hasil angket responden di atas, penulis menyimpulkan bahwa pemberian tugas PR oleh guru pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk mengasah ketajaman ingatan dan ketajaman berpikir siswa. Itu pun materi PR yang diberikan merupakan pengulangan dari materi yang baru saja diterangkan di dalam kelas. Pemberian materinya pun selalu update sehingga siswa langsung bisa menyelesaikan tugasnya.

Adapun pertimbangan “selalu” menunjukkan bahwa tidak selalu guru memberikan tugas PR setiap selesai menyajikan materi. Pertimbangannya antara lain untuk memberikan fokus belajar kepada siswa dalam menyelesaikan satu tugas mata pelajaran sehingga tidak membebani pikiran siswa. Hal ini juga dikoordinasikan dengan mata pelajaran lain yang memang jadwal pemberian PR sudah diatur masing-masing. Dengan demikian, siswa hanya menerima satu PR setiap hari dengan mata pelajaran yang berbeda.

Dalam konteks pemberian PR ini, guru memiliki kemampuan bukan sekedar menyelesaikan cepat materi pelajaran melainkan tugas tersebut memiliki target tertentu yang berdampak pada perkembangan siswa.

⁶Juhaerah, Guru Agama SDN 33 Bonelemo Kec. Bajo, *Wawancara*, Bonelemo, Tanggal 10 Oktober 2011

Strategi lain yang termasuk dalam pengembangan metode klasikal adalah metode tanya jawab di dalam kelas pada saat menyajikan materi. Metode ini cukup menarik seperti terlihat uraiannya dalam Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12.

Guru Mengadakan Tanya Jawab Pada Saat Menyajikan Materi Pelajaran

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	12	40
3.	Kadang-kadang	18	60
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		30	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2011.

Data Tabel 12 di atas menjelaskan item kemampuan “Guru mengadakan tanya jawab pada saat menyajikan materi pelajaran” di dalam kelas. Hasil angket menunjukkan bahwa terdapat 40% siswa menganggap guru sering memberikan tanya jawab kepada mereka dan sebanyak 60% menyatakan kadang-kadang guru mengajukan tanya jawab.

Mencermati jawaban responden dalam Tabel 12 di atas, dapat diberikan simpulan bahwa tanya jawab dalam metode klasikal merupakan salah satu strategi yang cukup baik diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam. Hal ini dimaksudkan

untuk mengantisipasi kebosanan atau kejenuhan siswa di dalam kelas. Apalagi dalam kelas, terkadang siswa lebih banyak bermain dibandingkan dengan keseriusan mereka menerima materi pelajaran. Dengan cara tanya jawab, guru berhasil mengantisipasi atau meminimalisir kemungkinan perhatian siswa tidak menerima materi. Strategi tersebut kebanyakan dilakukan menjelang akhir materi sebagaimana diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam Juhaerah bahwa, dalam metode klasikal, strategi tanya jawab ini banyak sekali manfaatnya terutama bila kita mengajar siang. Cara ini bisa membantu kita mengurangi kejenuhan termasuk kejenuhan siswa. Dampaknya juga besar bagi siswa itu sendiri karena membuat siswa memikirkan materi itu dalam bentuk diskusi.⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab merupakan metode favorit bagi guru pendidikan agama Islam di lokasi penelitian.

Hasil akhir yang paling diinginkan baik oleh siswa maupun guru adalah materi yang disajikan dipahami oleh siswa. Hal tersebut sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.

⁷ Juhaerah, Guru Agama SDN 33 Bonelemo Kec. Bajo, *Wawancara*, Bonelemo, Tanggal 11 Oktober 2011

Tabel 13.**Siswa Mengerti Penjelasan Guru Pada Saat Mengajar Di Kelas**

No.	Uraian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Selalu	-	-
2.	Sering	16	53,33
3.	Kadang-kadang	14	46,67
4.	Jarang	-	-
5.	Tidak pernah	-	-
Jumlah		30	100

Sumber data: Hasil olahan kuesioner, tahun 2011.

Data pada Tabel 13 di atas menggambarkan bahwa terdapat lebih dari sebagian responden (53,33%) menyatakan “sering” mengerti penjelasan guru pada saat mengajar di kelas. Sisanya hampir setengah (46,67%) menganggap “kadang-kadang” mengerti.

Menjelaskan data pada item di atas bahwa dalam metode klasikal, siswa lebih banyak mendengarkan penyajian materi dari guru dalam pengertian guru aktif berbicara sekitar 85%. Dalam kondisi guru lebih aktif berbicara, pada saat yang sama terkadang siswa menjadi bosan, jenuh dan lebih banyak bermain di kelas. Sangat wajarlah bila di lokasi penelitian tidak semua siswa memahami penjelasan materi guru, sebagaimana dikemukakan oleh seorang siswa yaitu Fajri, bahwa terkadang

bosan mendengarkan guru berbicara terus di depan kelas, jadinya teman-teman lebih sering main-main, mengganggu teman, mengantuk dan mau pulang cepat”.⁸

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Metode Klasikal

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan metode klasikal dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut;

a. Tujuan yang hendak dicapai

Faktor pertama yang hendaknya dikaji oleh guru ialah tujuan yang hendak dicapai yang dirumuskan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Tujuan ini hendaknya dijadikan tumpuan perhatian karena akan memberi arah. Menggunakan metode yang tidak sesuai dengan tujuan instruksional khusus merupakan kerja yang sia-sia, karena hampir tidak dapat dibayangkan kegunaannya untuk keberhasilan pencapaian tujuan instruksional khusus itu sendiri. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh guru pendidikan agama Islam ibu Juhaerah, bahwa penetapan tujuan dalam sebuah materi yang akan disajikan akan membantu guru melakukan apa saja berupa metode dan strategi yang berkaitan dengan tujuan tersebut. Siswa sebagai penerima materi juga akan mudah memahaminya”.⁹

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa penetapan tujuan akhir dalam pembelajaran menjadi sangat perlu keberadaannya.

⁸ Fajri, Siswa SDN 33 Bonelemo Kec. Bajo, *Wawancara*, Bonelemo, Tanggal 11 Oktober 2011,

⁹ Juhaerah, Guru Agama SDN 33 Bonelemo Kec. Bajo, *Wawancara*, Bonelemo, Tanggal 12 Oktober 2011

b. Keadaan peserta didik

Metode klasikal hanyalah merupakan salah satu alat untuk menggerakkan peserta didikan agar dapat mempesertadidiki bahan peserta didikan. Guru baru mungkin dapat menggerakkan peserta didikannya jika metode mengajar digunakannya sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, baik secara kelompok maupun secara individual. Guru hendaknya tidak memaksa peserta didik untuk bergerak dalam aktifitas belajar menurut acuan metode. Pemaksaan metode pengajaran yang tidak sesuai dengan keadaan peserta didik, maka tidak akan menghasilkan gerak bahkan akan merusak perkembangan peserta didik. Guru hendaknya mahir membangkitkan motivasi intrinsik peserta didik. Motivasi ini akan tumbuh dan berkembang jika peserta didik merasakan senangnya berprestasi, bertanggung jawab, dan dihargai.

Guru hendaknya memaksimalkan semua gaya mengajar yang dimiliki peserta didik dengan mempergunakan variasi metode sehingga setiap peserta didik tidak merasa dirugikan. Dalam konteks peserta didik secara kelompok (kelas), guru hendaknya berusaha menetapkan berbagai metode mengajar sehingga dapat mengaktifkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Namun, dalam konteks peserta didik secara individual, guru hendaknya berusaha mengembangkan metode mengajar yang sesuai dengan kepribadian dan gaya belajar masing-masing.

c. Bahan pengajaran

Dalam metode klasikal, guru memperhatikan bahan pengajaran, baik isi, sifat, maupun cakupannya. Guru bisa menguraikan bahan pengajaran ke dalam unsur-

unsur dalam rinci. Dari unsur-unsur itu tampak apakah bahan itu berisi fakta-fakta dan kecakapan-kecakapan yang membutuhkan daya mental untuk menguasainya ataukah berisi keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang membutuhkan pengasahan intelektual.

d. Situasi belajar mengajar

Pengertian situasi belajar mencakup suasana dan keadaan kelas-kelas yang berdekatan yang mungkin mengganggu jalannya proses belajar mengajar, keadaan belajar seperti masih bersemangat atau sudah telah lelah dalam belajar, keadaan cuaca cerah atau hujan, keadaan guru yang sudah lelah atau sedang menghadapi banyak masalah situasi-situasi semacam itu dapat di kelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) situasi yang dapat di perhitungkan sebelumnya. Dalam situasi ini guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan metode yang telah ditetapkan sebelumnya; (2) situasi yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya. Mungkin guru memandang bahwa situasi akan sesuai dengan apa yang diperkirakan.¹⁰

Berbagai kemungkinan bisa saja terjadi, dan kenyataan bisa terjadi di luar perhitungan. Guru bisa memperhatikan adanya kemungkinan-kemungkinan ini. Oleh sebab itu, guru perlu mempersiapkan metode lain yang dianggap terbaik. Di samping itu, guru hendaknya memiliki kecekatan untuk mengambil putusan dengan segera mengenai metode-metode yang akan digunakan. Keterampilan berimprovisasi dan kesiapan menyambut putusan di perlukan dalam menghadapi situasi yang tiba-tiba

¹⁰ *Ibid*

berubah dari yang diperkirakan guru yang tidak memiliki kecakapan dan keterampilan tersebut akan menghadapi masalah. Mungkin ia tidak menjalankan proses belajar-mengajar, sehingga ia merusak seluruh rencana pengembangan program pengajaran. Mungkin juga terus juga mengajar dengan metode yang tidak dipersiapkannya sehingga tidak tepat dan merusak perkembangan peserta didik.

e. Fasilitas

Sekolah tentu saja memiliki fasilitas. Hanya saja ada sekolah yang memiliki fasilitas lengkap sesuai dengan kebutuhan proses belajar-mengajar; adapula sekolah yang memiliki sedikit fasilitas. Secara garis besar, fasilitas sekolah dapat dibagi dua, yaitu: (1) fasilitas fisik seperti ruang dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pengajaran, buku peserta didikan dan perpustakaan, tempat dan perlengkapan berbagai praktikum, laboratorium, serta pusat-pusat keterampilan, kesenian, keagamaan, dan olah raga dan segala perlengkapannya; dan (2) Fasilitas non fisik seperti kesempatan, biaya, dan berbagai aturan serta kebijaksanaan pimpinan sekolah.¹¹

Metode-metode mengajar yang tersedia, sebagian dapat digunakan dengan fasilitas minim, dan sebagian lain menuntut fasilitas memadai yang tidak dapat digunakan apabila telah didukung fasilitas tertentu. Guru telah memperhitungkan peran fasilitas tersebut dalam menetapkan metode mengajar yang akan digunakannya. Oleh sebab itu, guru memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) guru hendaknya

¹¹ Hj. Nahar, S.Pd., Kepala SDN 33 Bonelemo Kec. Bajo, *Wawancara*, Bonelemo, 10 Oktober 2011

mengetahui fasilitas apa saja yang tersedia di sekolahnya serta bagaimana memperoleh dan menggunakannya. (2) Guru yang tidak cakap menggunakan fasilitas tertentu atau tidak mampu menerapkannya pada metode yang sesuai meskipun fasilitas itu memadai akan terganggu dengan fasilitas itu sendiri di dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sebaliknya, guru yang cakap dan kreatif akan dapat memanfaatkan fasilitas yang minim untuk mengefektifkan metode-metode yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode yang menuntut penyediaan fasilitas memadai di sekolah antara lain demonstrasi dan eksperimen penelitian dan laboratorium.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran belum tentu cocok untuk setiap pokok bahasan yang ada karena metode mengajar mempunyai karakteristik tertentu dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak ada satupun metode yang dianggap paling baik diantara metode-metode mengajar yang ada. Seorang guru tidak dapat memilih suatu metode mengajar yang sesuai dengan kemampuannya, materi pelajaran yang diberikan dan mengingat tujuan, pengalaman serta siswa yang diberi pelajaran. Guru tidak harus menggunakan satu macam metode saja tetapi dapat menggunakan gabungan dari beberapa metode mengajar, guru juga dituntut mampu memberikan bimbingan, menciptakan situasi sedemikian sehingga dapat melibatkan siswa untuk aktif berfikir dan kemampuan penguasaan materi yang dimiliki guru serta sikap kecintaan pada profesinya.

Dalam pembelajaran matematika metode mengajar yang biasa digunakan umumnya bersifat konvensional. Cara ini bertujuan untuk mendorong siswa agar dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan namun metode konvensional mempunyai kelemahan yaitu guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan urutan langkah dalam menyampaikan materi sedangkan siswa hanya mendengarkan secara teliti serta mencatat pokok-pokok yang dikemukakan guru.

Secara garis besar, keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri tiap individu, misalnya minat, motivasi intrinsik, bakat dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor lain yang berasal dari luar diri tiap individu, misalnya motivasi ekstrinsik, interaksi sosial, pola asuh orang tua, metode mengajar sarana prasarana dan lain-lain.

Penyampaian materi dilakukan dengan metode konvensional, dimana guru menyampaikan materi hanya menggunakan buku panduan dengan menggunakan sistem ceramah lalu disertai pemberian tugas atau latihan, baik yang harus dikerjakan langsung di kelas maupun dikerjakan di rumah. Dalam kondisi ini peran seorang guru dianggap sangat penting karena guru harus menyiapkan serta memberikan pengetahuan dan informasi kepada pembelajaran secara searah. Sedangkan peran pembelajaran adalah menerima, menyimpan dan melakukan aktifitas dari pengetahuan dan informasi yang diberikan oleh sang guru.

Adapun kelemahan dari sistem pengajaran dengan metode konvensional, diantaranya adalah: (1) Kegiatan belajar mengajar bersifat pasif. (2) Bila dilaksanakan dalam jangka waktu yang lama akan membosankan. (3) Membentuk kebiasaan yang kaku.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan klasikal pada SD Negeri No. 33 Bonelemo terkategori efektif berdasarkan perhitungan skala Likert. Ini menunjukkan bahwa pendekatan klasikal masih kuat penggunaannya di kalangan guru khususnya guru pendidikan agama Islam.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pendekatan klasikal antara lain: tujuan pengajaran, keadaan peserta didik, fasilitas belajar, bahan pengajaran dan situasi belajar mengajar.

B. Saran-Saran

Mencermati kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Diperlukan penggunaan metode lain sebagai bahan perbandingan guru dalam menyajikan materi.
2. Perlu guru memahami secara mendalam tujuan materi yang diajarkan sehingga bisa disesuaikan dengan pendekatan yang akan dipergunakan.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama :
Jabatan :
Institutsi :

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Dahlia**
NIM : 07.16.2.0500
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul :

“Efektifitas Penerapan Metode Klasikal Dalam Mata Pelajaran PAI Pada SD Negeri 33 Bonelemo”

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bonelemo, Oktober 2011

Yang Memberi Keterangan,

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Murniati, S.Ag

Jabatan : Guru Agama

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Suarni**

NIM : 07.16.2.0486

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul :

“Analisis Pendekatan Individual Dalam Mata Pelajaran Pai Pada SD Negeri 434 Kalimubu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu”

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bajo, 20 Oktober 2011

Yang Memberi Keterangan,

Murniati, S.Ag

Nip 19700623 200701 2 018

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rismawati, S.Pd.I

Jabatan : Guru Agama

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Suarni**

NIM : 07.16.2.0486

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul :

“Analisis Pendekatan Individual Dalam Mata Pelajaran Pai Pada SD Negeri 434 Kalimubu Kecamatan Bajo Kabupaten Luwu”

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bajo, 20 Oktober 2011

Yang Memberi Keterangan,

Rismawati, S.Pd.I

Nip 196703292 00604 2 006

KUESIONER PENELITIAN SISWA

Petunjuk:

1. Kuesioner ini hanya untuk keperluan penelitian.
2. Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap benar dengan memberikan tanda silang (x) pada kotak jawaban yang tersedia.

Soal A

- | | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
|---|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|--------------------------|
| 1. Guru menggunakan lebih banyak metode ceramah di dalam kelas. | <input type="checkbox"/> |
| 2. Guru memberi banyak kesempatan pada anda untuk bercerita di depan kelas. | <input type="checkbox"/> |
| 3. Anda menunggu perintah dari guru untuk memulai pelajaran di dalam kelas | <input type="checkbox"/> |
| 4. Guru memberikan bimbingan belajar khusus pada anda | <input type="checkbox"/> |
| 5. Anda bertanya pada guru tentang materi yang akan disajikan. | <input type="checkbox"/> |
| 6. Guru membentuk kelompok diskusi dalam belajar | <input type="checkbox"/> |
| 7. Anda menyalin tulisan guru yang ditulis di papan tulis. | <input type="checkbox"/> |
| 8. Guru memberikan PR yang sama kepada semua teman anda di kelas. | <input type="checkbox"/> |
| 9. Guru mengadakan tanya jawab pada saat menyajikan materi pelajaran. | <input type="checkbox"/> |
| 10. Anda mudah mengerti penjelasan guru pada saat mengajar di kelas. | <input type="checkbox"/> |

Keterangan

- 5= Selalu, sangat senang 4= Sering, senang 3= Kadang-kadang, biasa-biasa
2= Jarang, tidak senang
1= Tidak pernah, sangat tidak senang

PERTANYAAN UNTUK GURU AGAMA

1. Apakah anda menggunakan lebih banyak metode ceramah di dalam kelas?
2. Apakah anda memberi banyak kesempatan pada siswa bercerita di depan kelas?
3. Apakah siswa menunggu perintah dari anda untuk memulai pelajaran di dalam kelas?
4. Apakah anda memberikan bimbingan belajar khusus pada siswa?
5. Apakah siswa bertanya pada anda tentang materi yang akan disajikan?
6. Apakah anda membentuk kelompok diskusi dalam belajar?
7. Apakah anda menulis ditulis di papan tulis?
8. Apakah anda memberikan PR yang sama kepada semua siswa di kelas?
9. Apakah anda mengadakan tanya jawab pada saat menyajikan materi pelajaran?



DAFTAR PUSTAKA

- Alquran. Yayasan Penterjemah. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penterjemah Alquran. 1971.
- Ahmadi. Abu dan Noor Salim. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- Anonim. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1991.
- Block. James H.. *Mastery Learning*. New York: Hold. Rinehart and Winston Inc. 1971.
- Darajat Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Gema Risalah. 1985.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Lembaran Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* .
- Furchan. Arif. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1982.
- Good. Thomas L. & Jere E. Brophy. *Educational Psychology: a Realistic Approach*. New York: Holt. Rinehart & Winston. 1980.
- H. Abbas. *Jalan Menuju Pembaruan Pendidikan*. Jakarta: Kantor Pembantu Rektor Bidang Akademik IKIP Jakarta. 1999.
- Hadi. Sutrisno. *Metodologi Research*. Jakarta: Andi Offset. 1984.
- Klaus. David J.. *Instructional Innovation and Individualization*. Pennsylvania: American Institutes for Research for then Agency for International Development U.S. Departemen of State. 1969.
- Madalis. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 1992.
- Mansyur. *Metodologi Pendidikan Agama*. Jakarta: Forum. 1981.

- Mursell. *Successful Teaching*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI. Penerjemah: IP. Simanjuntak & Soeitoe: 1975.
- Robinson. Philip K. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press. 1986.
- Russel. James D.. *Modular Instruction*. Minneapolis: Burgess Publishing Company. 1974.
- Sanjaya. Wina *Strategi Pembelajaran. Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006.
- Sidi. Indra Djati. *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas paradigma Baru Pendidikan* .Jakarta: Paramadina. 2001.
- Singarimbun. Masri & Palte. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES. 1989.
- Sugiono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta. 2000.
- Suyanto dan Djihad Hisyam. *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa. 2000.
- Syafaruddin. *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan ; Konsep. Strategi. dan Aplikasi*. (Jakarta: Grasindo. 2002.
- Syah. Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Vembriarto. *Pengantar Pengajaran Modul*. Yogyakarta: Gunung Agung. 1980.
- Syaifuddin Azwar. *Skala Sikap dan Teknik Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Andi Rusmin Mulyadi. *Pengawasan DPRD Terhadap Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah di Kabupaten Sidrap*. Tesis Tidak Diterbitkan. Program Pascasarjana Unhas Makassar. 2001.